

**STRATEGI KEMITRAAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT MELALUI  
PROGRAM PEREMAJAAN SAWIT RAKYAT  
KABUPATEN LABUHANBATU PROVINSI SUMATERA UTARA**

Agung Nawaf Salna  
NPP. 31.0041

*Asdaf Kabupaten Labuhanbatu Provinsi Sumatera utara  
Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat  
Email: [agungnawafsalna@gmail.com](mailto:agungnawafsalna@gmail.com)*

Pembimbing Skripsi: Dr. Haikal Ali. S.E, MTP

**ABSTRACT**

**Problem Statement/Background (GAP):** *The oil palm rejuvenation program for smallholders in Labuhanbatu Regency started in 2017 and continued until 2023, but it has not yet reached its predetermined targets. To achieve these targets, appropriate strategies are needed for the implementation of the smallholder oil palm rejuvenation program. **Purpose:** This study aims to analyze the strategies of the smallholder oil palm rejuvenation program through partnerships in Labuhanbatu Regency. **Method:** This study uses a descriptive qualitative method with an inductive approach. Data collection techniques include interviews, questionnaires, observation, and documentation. The data analysis techniques used are SWOT and AHP. **Result:** The findings of this study indicate that the smallholder oil palm rejuvenation program through partnerships in Labuhanbatu Regency falls under the supportive strategy diagram, or an aggressive strategy. An aggressive strategy utilizes all strengths to exploit existing opportunities. **Conclusion:** The strategy implemented in the execution of the smallholder oil palm rejuvenation program in Labuhanbatu Regency is the IE Matrix strategy and the SWOT diagram of growth with horizontal integration supporting an aggressive strategy. An aggressive strategy involves leveraging all strengths to seize opportunities. The IE Matrix strategy and the SWOT diagram are aimed at growth with horizontal integration supporting an aggressive strategy. This involves continuously maximizing the rejuvenation program for smallholder oil palm plantations that have exceeded the oil palm age limit. The maximum value from the smallholder oil palm business development strategy, the maximum IFAS and EFAS values, are weaknesses and opportunities. Therefore, the strategy implemented in Labuhanbatu Regency is the WO Matrix strategy, which involves utilizing existing resources (favorable climate and land conditions) to meet demand, adhering to all procedures to improve the quality of smallholder oil palm plantations, and conducting technical recommendations and extension services for farmer groups.*

**Keywords:** *AHP, Partnership, Rejuvenation of People's Palm Oil, Strategy, SWOT*

**ABSTRAK**

**Permasalahan/Latar Belakang (GAP):** Program peremajaan sawit rakyat di Kabupaten Labuhanbatu telah dimulai pada tahun 2017 sampai tahun 2023 tetapi belum mencapai target yang telah ditentukan. Untuk mencapai target peremajaan sawit rakyat dibutuhkan strategi yang tepat dalam pelaksanaan program peremajaan sawit rakyat. **Tujuan:** penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi program peremajaan sawit rakyat melalui kemitraan di Kabupaten Labuhanbatu. **Metode:**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara, kuisioner, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah SWOT dan AHP. **Hasil/Temuan:** Temuan yang diperoleh penulis dalam penelitian ini yaitu program peremajaan sawit rakyat melalui kemitraan di Kabupaten Labuhanbatu berada pada diagram strategi mendukung atau berada pada strategi agresif. Strategi agresif yaitu strategi yang menggunakan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada. **Kesimpulan:** Strategi yang dijalankan dalam pelaksanaan program peremajaan sawit rakyat di Kabupaten Labuhanbatu adalah strategi Matriks IE dan diagram SWOT adalah pertumbuhan dengan integrasi horizontal dengan mendukung. Strategi agresif yaitu strategi yang menggunakan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Strategi Matriks IE dan diagram SWOT adalah pertumbuhan dengan integrasi horizontal dengan mendukung strategi agresif yaitu dengan mendukung strategi agresif yaitu sistem yang dilakukan secara berkelanjutan yaitu dengan memaksimalkan program peremajaan sawit terhadap perkebunan sawit rakyat yang sudah melewati batas umur kelapa sawit. Nilai maksimal dari strategi pengembangan usaha petani kelapa sawit, nilai maksimal IFAS dan EFAS adalah kelemahan dan peluang maka strategi yang dijalankan di Kabupaten Labuhanbatu yaitu strategi Matriks WO Memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki (keadaan iklim dan lahan yang baik) untuk memenuhi permintaan, Mematuhi segala prosedur guna Meningkatkan kualitas perkebunan sawit rakyat dan Mengadakan rekomtek serta penyuluhan bagi kelompok-kelompok tani.

**Kata kunci:** AHP; Kemitraan; Peremajaan Sawit Rakyat; Strategi; SWOT

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pembangunan berkelanjutan, sebagaimana dijelaskan dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), merupakan agenda global yang ditujukan untuk mengatasi tantangan ekonomi, sosial, dan lingkungan di seluruh dunia. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, peran kemitraan perkebunan kelapa sawit dalam sektor ekonomi dapat menjadi kunci dalam mencapai berbagai SDGs yang terkait dengan pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Kemitraan erat kaitannya dengan Agenda pembangunan berkelanjutan 2030 yang diadopsi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Agenda ini mencakup Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) yang mencakup 17 tujuan dan 169 target yang dirancang untuk mengatasi tantangan global seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, perubahan. Kemitraan perkebunan kelapa sawit untuk pembangunan bertujuan mencapai keseimbangan antara keberlanjutan lingkungan, pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan sosial. Hal ini mencerminkan upaya untuk mengatasi dampak negatif industri kelapa sawit sambil memanfaatkan potensinya sebagai sumber daya ekonomi yang penting.

Perkebunan kelapa sawit adalah salah satu sektor pertanian yang paling penting di dunia, terutama di wilayah-wilayah tropis dan subtropis. Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) memiliki berbagai manfaat ekonomi, seperti produksi minyak kelapa sawit yang digunakan dalam berbagai industri, termasuk makanan, kosmetik, dan energi biodiesel. Seiring dengan pertumbuhan populasi global dan permintaan yang terus meningkat akan minyak kelapa sawit, perkebunan kelapa sawit telah menjadi salah satu komoditas ekspor utama bagi banyak negara. Perkebunan kelapa sawit secara nasional berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), nilai ekspor *Crude Palm Oil (CPO)* Indonesia mencapai US\$29,62 miliar pada 2022, naik 3,56% dibanding tahun sebelumnya. Ini merupakan rekor tertinggi dalam satu dekade terakhir.

Salqaura (2020) Sumatera Utara adalah wilayah dengan luas perkebunan kelapa sawit terluas kedua setelah Riau. Berdasarkan data statistik Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Utara tahun 2020 luas Perkebunan kelapa sawit di Sumatera Utara mencapai 1.256.808 ha, yaitu seluas 505.882,84 ha (40%) dikelola oleh perusahaan perkebunan swasta, 321.663,85 ha (26%) dikelola perusahaan perkebunan negara dan seluas 429.261,31 ha (34%) merupakan perkebunan sawit milik masyarakat. Produksi minyak sawit yang dihasilkan yaitu, sebanyak 1.456.710,07 ton berasal dari perkebunan kelapa sawit milik masyarakat, dan sebanyak 2.965.333,85 ton dari perkebunan kelapa sawit swasta dan negara. Kabupaten Labuhanbatu memiliki potensi yang signifikan dalam produksi kelapa sawit. Potensi Kabupaten Labuhanbatu berdasarkan tabel 1.1, dalam periode 2020-2021, luas tanaman kelapa sawit di Kabupaten Labuhanbatu terus meningkat dari 35.520 Ha pada tahun 2020 menjadi 35.591 Ha pada tahun 2021. Sementara itu, produksi kelapa sawit juga mengalami peningkatan dari 505.372.73 ton pada tahun 2020 menjadi 546.372.73 ton pada tahun 2021. Perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Labuhanbatu telah dioperasikan sejak tahun 1915-an. Sesuai dengan daur umur teknis budidaya tanaman kelapa sawit yang harus mulai diremajakan setelah berumur 25 tahun keatas, terutama perkebunan kelapa sawit rakyat sekarang ini telah tiba waktunya di lakukan peremajaan (*replanting*), bahkan sudah melewati waktu yang seharusnya, sehingga dapat di katakan sudah pada kondisi darurat untuk di lakukan peremajaan (Harniadin, 2017:18-19).

*Replanting* merupakan proses peremajaan kebun kelapa sawit yaitu dengan mengganti pohon kelapa sawit yang telah berusia 20-25 tahun dengan pohon kelapa sawit yang baru karena pohon kelapa sawit yang telah berusia 20-25 tahun tidak lagi produktif hasilnya dan semakin menurun setiap bulannya. Pohon kelapa sawit bisa saja tidak di lakukan *replanting* tetapi pohon sawit yang telah berusia tua ini tidak lagi memberi manfaat yang besar kepada pemiliknya karena tidak produktif dan hasilnya sedikit (Saputri, 2018). Kondisi ini berakibat pada kurangnya pendapatan petani dan menyebabkan rendahnya tingkat kesejahteraan petani tersebut. Peremajaan sawit rakyat yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan pekebun sawit rakyat telah mendapat dukungan dan menjadi komitmen Pemerintah sejak tahun 2015. Tetapi hingga tahun 2022, luas penanaman program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) baru mencapai 200.000 hektar dari target 540.000 hektar pada tahun 2024. Dalam rangka mempercepat pencapaian target Peremajaan Sawit Rakyat (PSR), pemerintah membuka akses peremajaan sawit melalui skema kemitraan, yakni suatu bentuk kerja sama yang saling menguntungkan antara pekebun dan perusahaan mitra disertai dengan pembinaan dan pengembangan yang bersifat saling memperkuat.

Tahun 2023 Provinsi Sumatera Utara ditetapkan target Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) oleh Direktorat Jenderal Perkebunan (DITJENBUN) sebesar 12.700 Ha dengan rincian target Kabupaten Langkat 2.000 Ha, Labuhanbatu 1.500 Ha, Padang Lawas, Padang Lawas Utara, Labuhanbatu Utara, Labuhanbatu Selatan dan Simalungun masing-masing 1.000 Ha, Deli Serdang 900 Ha, Serdang Bedagai 600 Ha, Asahan, Batubara dan Mandailing Natal masing-masing seluas 500 Ha, Tapanuli Selatan dan Tapanuli Tengah masing-masing 450 Ha, serta Pakpak Bharat seluas 300 Ha.

## **1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)**

Perkebunan kelapa sawit berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan dengan menghasilkan devisa dan pembangunan daerah. Industri ini juga berhasil menciptakan petani berpendapatan menengah dan pengembangan sektor perkebunan kelapa sawit dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Labuhanbatu. Kepemilikan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Labuhanbatu dibagi menjadi tiga yakni perkebunan swasta, perkebunan milik perusahaan negara, dan perkebunan rakyat. Terutama perkebunan sawit rakyat akan berdampak pada pendapatan asli daerah Kabupaten Labuhanbatu yang lebih besar.

Meskipun perkebunan kelapa sawit rakyat memiliki potensi ekonomi yang besar, sektor ini juga dihadapkan pada berbagai masalah. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk memahami bagaimana kemitraan dalam perkebunan kelapa sawit dapat diarahkan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan bersinergi dengan SDGs dalam sektor ekonomi. Potensi kemitraan perkebunan kelapa sawit rakyat untuk pembangunan ekonomi berkelanjutan telah diakui, masih banyak kendala dan hambatan yang perlu diatasi dalam pengembangan strategi kemitraan yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi kemitraan perkebunan kelapa sawit rakyat melalui program peremajaan sawit rakyat secara khusus.

**Tabel 1.**  
Faktor Internal dan Eksternal

Komoditas	Luas Areal (Ha)			Jumlah	Produksi	Rata-Rata
	TBM	TM	TTM		(Ton)	Produksi
						(Kg/Ha/Thn)
Kelapa Sawit					MS	
	6.699,00	39.158,00	2.835,00	48.692,00	127.339,00	MS 3.251,93
					TBS	
					578.813,64	TBS 14.781,49
					IS 17.364,41	IS 443,44

\* Keterangan

TBM = Tanaman Belum Menghasilkan

TM = Tanaman Menghasilkan

TTM = Tanaman Tidak Menghasilkan

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Utara

TBS = Tandan Buah Segar

MS = Minyak Sawit

IS = Inti Sawit

Dari tabel 1 di atas, porsi pengusahaan perkebunan yang diusahakan oleh rakyat termasuk besar, yakni mencapai 48.692 hektare. Bila dilihat dari tingkat produktivitasnya, perkebunan yang pengusahannya dilakukan rakyat termasuk rendah. Faktornya, umur pohon sawitnya kebanyakan sudah tua, perkebunan mereka dikelola dalam skala kecil, bibit unggul kurang, penerapan teknologi yang sederhana, serta tingginya presentase tanaman tua dan rusak.

Perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Labuhanbatu telah dioperasikan sejak tahun 1915-an. Sesuai dengan daur umur teknis budidaya tanaman kelapa sawit yang harus mulai diremajakan setelah berumur 25 tahun keatas, terutama perkebunan kelapa sawit rakyat sekarang ini telah tiba waktunya di lakukan peremajaan (*replanting*), bahkan sudah melewati waktu yang seharusnya, sehingga dapat di katakan sudah pada kondisi darurat untuk di lakukan peremajaan (Harniadin, 2017). Pohon kelapa sawit bisa saja tidak di lakukan *replanting* tetapi pohon sawit yang telah berusia tua ini tidak lagi memberi manfaat yang besar kepada pemiliknya karena tidak produktif dan hasilnya sedikit (Lubis & Putri, 2018). Kondisi ini berakibat pada kurangnya pendapatan petani dan menyebabkan rendahnya tingkat kesejahteraan petani tersebut. Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) merupakan salah satu Program Strategis Nasional sebagai upaya Pemerintah untuk meningkatkan produktivitas tanaman perkebunan kelapa sawit, dengan menjaga luasan lahan, agar perkebunan kelapa sawit dapat dimanfaatkan secara optimal, sekaligus untuk menyelesaikan masalah legalitas lahan (Haryo Limanseto, 2021).

Peremajaan sawit rakyat yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan pekebun sawit rakyat telah mendapat dukungan dan menjadi komitmen Pemerintah sejak tahun 2015. Tetapi hingga tahun 2022, luas penanaman program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) baru mencapai 200.000 hektar dari

target 540.000 hektar pada tahun 2024. Tahun 2023 Provinsi Sumatera Utara ditetapkan target Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) oleh Direktorat Jenderal Perkebunan (DITJENBUN) sebesar 12.700 Ha dengan rincian target Kabupaten Langkat 2.000 Ha, Labuhanbatu 1.500 Ha, Padang Lawas, Padang Lawas Utara, Labuhanbatu Utara, Labuhanbatu Selatan dan Simalungun masing-masing 1.000 Ha, Deli Serdang 900 Ha, Serdang Bedagai 600 Ha, Asahan, Batubara dan Mandailing Natal masing-masing seluas 500 Ha, Tapanuli Selatan dan Tapanuli Tengah masing-masing 450 Ha, serta Pakpak Bharat seluas 300 Ha. akan tetapi target peremajaan sawit rakyat di Kabupaten Labuhanbatu yang telah ditentukan belum tercapai setiap tahunnya.

### **1.3. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, baik dalam konteks pemberdayaan pemuda maupun konteks kegiatan membudayakan literasi masyarakat. Penelitian Miftah Aulia berjudul Partisipasi Petani Dalam Pelaksanaan Program Peremajaan Sawit Rakyat Di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat (Aulifa, 2019), menemukan bahwa tingkat partisipasi petani dalam pelaksanaan program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) tinggi yaitu 70 %, kemudian hasil korelasi Rank Spearman dengan membandingkan nilai hitung > tabel menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara faktor luas lahan, pendapatan, motivasi, pengalaman, bantuan modal dan ketersediaan sarana produksi dengan tingkat partisipasi petani. Penelitian Siti Abir Wulandari, Zulkifli Alamsyah, dan Dompok Napitupulu menemukan bahwa Faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi keputusan petani meremajakan kelapa sawitnya adalah pendapatan dan tabungan rumah tangga dan variasi sumber pendapatan rumah tangga untuk kekuatan dan kekuatiran akan kehilangan sumber pendapatan utama dan biaya pemeliharaan pasca peremajaan untuk kelemahan. Alternatif strateginya yaitu memanfaatkan pengalaman berusahatani, Peran kelapa sawit dalam ekonomi rumah tangga serta jumlah anggota rumah tangga yang tersedia untuk mengikuti kegiatan pencahangan program peremajaan sawit rakyat, program pemberdayaan oleh pemerintah serta berkolaborasi dengan program CRS perusahaan dengan cara menjalin kemitraan antara petani dengan perusahaan (Siti Abir Wulandari, Zulkifli Alamsyah, Dompok Napitupulu, 2023).

Penelitian Brilliant Thesalonich Panggabean menemukan bahwa Strategi peremajaan yang dapat diterapkan di perkebunan kelapa sawit rakyat Desa Bagan Saptapermai ialah pekebun dan KUD melaksanakan program peremajaan mandiri bersama serta KUD memfasilitasi pelatihan dan penyuluhan terkait peremajaan bagi pekebun dengan nilai prioritas tertinggi sebesar 0,378 (Panggabean et al., 2023). Penelitian Putri Handayani dan Siti Abir Wulandari berjudul Faktor Pendorong dan Penghambat Keinginan Petani Meremajakan Kebun Kelapa Sawit di Desa Suka Damai Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Hasil penelitian menunjukkan luas lahan, jumlah anggota keluarga petani, pendapatan kotor usahatani kelapa sawit, dan pengeluaran total rumahtangga petani mempengaruhi keinginan petani melakukan peremajaan tanaman kelapa sawit. Umur petani, pendidikan formal petani, umur tanaman kelapa sawit, dan akses pinjaman kredit, tidak mempengaruhi keinginan petani meremajakan kelapa sawit. Faktor pendorong keinginan petani meremajakan kelapa sawit adalah variabel luas lahan kelapa sawit, jumlah anggota keluarga petani, dan pendapatan kotor usahatani kelapa sawit, sedangkan faktor penghambat adalah pengeluaran total rumahtangga petani (Siti Abir Wulandari, Putri Handayani, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian Pipin Dwi Astuti dkk tentang Implementasi Peremajaan Sawit Rakyat Dengan Studi Kasus: Kud Tunas Muda Kabupaten Siak-Riau, penulis menemukan Hasil analisis persepsi petani menunjukkan aspek input, aspek finansial dan aspek kelembagaan yang berpengaruh pada keputusan petani dalam pelaksanaan peremajaan. Aspek keterlibatan stakeholder terdiri dari 3 komponen sub aspek yaitu: stakeholder terkait, hak stakeholder dan kewajiban stakeholder. Pelaksanaan peremajaan kelapa sawit melalui program PSR sangat membantu petani kelapa sawit dan

Program PSR ini hanya dapat diterima oleh petani kelapa sawit yang tergabung dalam keanggotaan KUD Tunas Muda (Astuti et al., 2022).

#### **1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah**

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni menganalisis strategi program peremajaan sawit rakyat melalui kemitraan di Kabupaten Labuhanbatu dengan teknik analisis data menggunakan menggunakan teori SWOT dalam Fahmi, (2014) yang memiliki 4 (empat) kombinasi strategi yaitu, Strategi SO (Strengths and Opportunities), Strategi WO (Weakness and Opportunities), Strategi ST (Strengths and Threats), Strategi WT (Weakness and Threats). Analisis SWOT adalah alat yang umum digunakan untuk menganalisis lingkungan eksternal dan internal secara bersamaan untuk memperoleh pendekatan sistematis dan dukungan untuk situasi pengambilan keputusan (Mikko Kurttila, Mauno Pesonen, Jyrki Kangas, Miika Kajanus, 2000). AHP merupakan salah satu teknik pengambilan keputusan multikriteria yang dapat membantu menyatakan operasi pengambilan keputusan secara umum dengan menguraikan masalah yang rumit ke dalam struktur hierarki bertingkat yang terdiri dari tujuan, kriteria, dan alternatif (Mithun J. Sharma, Ilkyeong Moon, 2008). Analisis S.W.O.T ini yang akan digunakan peneliti untuk menentukan alternatif-alternatif strategi program peremajaan sawit rakyat dan A.H.P (Analytical Hierarchy Process) akan digunakan setelah diperoleh hasil dari analisis S.W.O.T ; A.H.P akan berfungsi sebagai alat dalam menentukan strategi yang harus diprioritaskan.

#### **Tujuan.**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan mengetahui gambaran yang jelas mengenai strategi kemitraan perkebunan kelapa sawit melalui program peremajaan sawit rakyat di Kabupaten Labuhanbatu

#### **II. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara, kuisioner, observasi dan dokumentasi. teknik analisis data menggunakan SWOT dan AHP. Data yang diambil dari penulisan skripsi ini adalah data primer berupa data-data masyarakat dengan berbagai personal yang terkait dalam strategi peremajaan sawit rakyat dengan wawancara. Untuk dapat mengetahui apa yang sedang dihadapi saat ini dan lebih jauh mengenai bagaimana analisis terhadap strategi Kemitraan dalam meningkatkan Keberhasilan Program Peremajaan Sawit Rakyat. penulis akan menyajikan data- data yang kami peroleh mengenai lingkungan organisasi baik lingkungan internal maupun lingkungan eksternal.

Teknik analisis data yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis dalam program peremajaan sawit rakyat di Kabupaten Labuhanbatu menggunakan analisis SWOT yang akan memberikan gambaran secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dalam menjalankan program peremajaan sawit rakyat, bisa disesuaikan dengan kekuatan serta kelemahan yang dimiliki. Menurut Freddy Rangkuti (2006) yang dipakai untuk menyusun faktor faktor strategis perusahaan adalah analisis SWOT/matriks SWOT. Hal ini dijelaskan oleh Robinson Jr, Richard B. & Pearce II (2013) bahwa: “Analisis SWOT merupakan suatu teknik yang digunakan oleh manajemen untuk melakukan penyorotan yang cepat atas situasi strategis organisasi”. (Susanto, 2014) menjelaskan bahwa: “analisis SWOT merupakan perangkat analisa yang paling populer, terutama untuk kepentingan perumusan strategi”. Asumsi dasar yang melandasinya adalah bahwa organisasi harus menyelaraskan aktivitas internalnya dengan realitas eksternal agar dapat mencapai tujuan yang ditetapkan.

Analisis SWOT adalah alat yang umum digunakan untuk menganalisis lingkungan eksternal dan internal secara bersamaan untuk memperoleh pendekatan sistematis dan dukungan untuk situasi pengambilan keputusan (Mikko Kurttila, Mauno Pesonen, Jyrki Kangas, Miika Kajanus, 2000). AHP merupakan salah satu teknik pengambilan keputusan multikriteria yang dapat membantu menyatakan operasi pengambilan keputusan secara umum dengan menguraikan masalah yang rumit ke dalam struktur hierarki bertingkat yang terdiri dari tujuan, kriteria, dan alternatif (Mithun J. Sharma, Ilkyeong Moon, 2008). Analisis S.W.O.T ini yang akan digunakan peneliti untuk menentukan alternatif-alternatif strategi program peremajaan sawit rakyat dan A.H.P (Analytical Hierarchy Process) akan digunakan setelah diperoleh hasil dari analisis S.W.O.T ; A.H.P akan berfungsi sebagai alat dalam menentukan strategi yang harus diprioritaskan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis strategi kemitraan dalam program peremajaan sawit rakyat di Kabupaten Labuhanbatu menggunakan pendapat fahmi dalam teori SWOT untuk mengetahui faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman terhadap program peremajaan sawit rakyat di Kabupaten Labuhanbatu. Adapun pembahasan dapat dilihat pada subbab berikut.

#### 3.1. Rekapitulasi Faktor Internal

Rekapitulasi terhadap faktor internal petani kelapa sawit yaitu faktor kekuatan internal yang terdiri dari kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*).

A. Kekuatan (*strength*) adalah kondisi internal yang menunjang suatu organisasi untuk mencapai objektif yang diinginkan yang dimiliki adalah:

##### 1. Struktur Kelembagaan

Kelembagaan petani mempunyai fungsi sebagai wadah proses pembelajaran, wahana kerja sama, unit penyedia sarana dan prasarana produksi, unit produksi, unit pengolahan dan pemasaran, serta unit jasa penunjang. kelompok tani kelapa sawit sebagai syarat kelembagaan untuk mendapatkan bantuan dari Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS).

##### 2. Pola Kemitraan

Pemberkasan usulan untuk jalur kemitraan dibantu oleh perusahaan mitra. Verifikasi oleh *surveyor* berdasarkan data yang diterima dari Lembaga Pekebun (LP) dan telah dinyatakan lengkap dan benar oleh Perusahaan Mitra. *Surveyor* melaksanakan prinsip *double-checking* sebagai rekomendasi bagi BPDPKS (sama dengan Ditjenbun kepada BPDPKS).

*Monitoring and Evaluation (Monev)* yang dilakukan oleh Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit melalui *surveyor* untuk memastikan realisasi penggunaan dana Rp.30juta/Ha. *Monitoring and Evaluation (Monev)* dilakukan atas laporan progress fisik yang disampaikan perusahaan mitra melalui Lembaga Pekebun (LP) kepada Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit.

B. Kelemahan dari strategi kemitraan dalam program peremajaan sawit rakyat, adapun kelemahan pengembangan kemitraan yang diterapkan dalam pelaksanaan program peremajaan sawit rakyat yaitu:

##### 1. Sumber Daya

Luas lahan perkebunan di kabupaten Labuhanbatu sebesar 211.405,91 Ha ( $\pm 90,1\%$ ). Luas perkebunan Rakyat sebesar 81.767,33 Ha (38,6%) dan Perkebunan Perusahaan sebesar 129.830,02 Ha. Komoditas kelapa sawit merupakan perkebunan terbesar di kabupaten Labuhanbatu dengan perkebunan sawit rakyat sebesar 62.503,68 Ha. menghasilkan CPO = 147.730,59 Ton/Tahun

(Data Hasil Inventarisasi Neraca Penatagunaan Tanah (NPGT) Sektor Perkebunan bersama ATR/BPN, 2021).

## 2. Standart Operasional Peremajaan Sawit Rakyat (PSR)

Pada tahap awal pelaksanaan program peremajaan sawit rakyat masih banyak mekanisme standar operasional program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) yang belum sempurna menyebabkan terhambatnya usulan peremajaan dari pekebun. Standar operasional yang tidak fleksibel menjadi kelemahan dalam program peremajaan sawit rakyat Sehingga target Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) dalam masyarakat tidak terlaksana dengan maksimal. Langkah awal yg dilakukan adalah berusaha mengurus izin dan bekerja sama dengan pemerintah untuk memaksimalkan program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR). Syarat dan ketentuan untuk Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) bagi petani juga diperbaiki agar memudahkan petani membentuk kelompok tani dan terdaftar dalam koperasi yang terdaftar dalam target Peremajaan Sawit Rakyat (PSR).

### 3.2. Rekapitulasi Faktor Eksternal

Penulis melakukan pengukuran terhadap partisipasi dalam pelaksanaan program lorong literasi melalui keterlibatan terhadap pemberian ide, tenaga, dan materi.

Rekapitulasi terhadap faktor eksternal program peremajaan sawit rakyat yaitu faktor eksternal yang terdiri dari peluang (oppurtunity) dan ancaman (Treath) yang dihadapi petani kelapa sawit.

A. Peluang (opportunities) adalah kondisi eksternal yang menunjang suatu organisasi untuk mencapai objektifnya terdiri atas :

#### 1. Pemantauan di Lapangan

Dari pelaksanaan Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) dari tahun 2017 sampai tahun 2022, pelaksanaan Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) selalu diperbaharui guna mencapai target peremajaan sawit yang telah ditetapkan oleh pemerintah. persyaratan program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) masih terlalu sulit dan rumit sehingga kurang mencapai target sasaran yg dibutuhkan. Akan tetapi program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) terus melakukan evaluasi dan refleksi. Hal ini dapat dilihat dari perubahan regulasi dengan memudahkan persyaratan Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) dan meluncurkan aplikasi online di tahun 2019. Akibatnya, pada tahun 2020 dapat menghadirkan beberapa koperasi hingga mencapai tahap rekomtek. Hal ini menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya yg hanya bisa memiliki koperasi yg mencapai rekomtek. Pada tahun 2021 sampai 2022 koperasi masyarakat PSR terus bertambah sehingga menyusul target yang dibutuhkan program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR).

#### 2. Dasar Hukum Pelaksanaan Program Peremajaan Sawit Rakyat

- Permentan 18 tahun 2016 tentang Pedoman Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit
- Surat Keputusan Direktur Jenderal Perkebunan Nomor 29/Kpts/KB.120/3/2017 tanggal 27 Maret 2017 tentang Pedoman Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit Pekebun, Pengembangan Sumber daya manusia dan Bantuan Sarana dan Prasarana dalam Kerangka Pendanaan Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDP-KS).
- Surat Keputusan Direktur Jenderal Perkebunan Nomor 111/Kpts/OT.050/4/2017 tanggal 4 April 2017 tentang Tim Khusus Fasilitasi Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit Pekebun, Pengembangan Sumber daya manusia dan Bantuan Sarana dan Prasarana.
- PMK Nomor 84/PMK.05/2017 tentang Penggunaan Dana Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit Badan Layanan Umum BPDP-KS
- Setelah Terbitnya Surat Keputusan Direktur Jenderal Perkebunan Nomor 29/Kpts/KB.120/3/2017 tanggal 27 Maret 2017 tentang Pedoman Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit Pekebun, Pengembangan Sumber daya manusia dan Bantuan Sarana dan Prasarana dalam Kerangka Pendanaan Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS).

- Surat Keputusan Direktur Jenderal Perkebunan Nomor 111/Kpts/OT.050/4/2017 tanggal 4 April 2017 tentang Tim Khusus Fasilitasi Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit Pekebun, Pengembangan Sumber daya manusia dan Bantuan Sarana dan Prasarana.
- B. Ancaman (threats) adalah kondisi eksternal yang menghambat suatu usaha untuk mencapai objektifnya yang dihadapi terdiri atas :
1. Komitmen Kepala Daerah  
 Komitmen kepala daerah dapat menjadi ancaman jalan tidaknya program peremajaan sawit rakyat di Kabupaten Labuhanbatu. Dengan adanya komitmen kepala daerah dalam mencapai target peremajaan sawit rakyat maka program akan terlaksana dengan baik. Sebaliknya jika tidak adanya komitmen kepala daerah maka program peremajaan sawit rakyat tidak bisa mencapai target yang telah ditentukan dan akan menghambat produktivitas pada sektor perkebunan kelapa sawit, terutama perkebunan kepala sawit rakyat.
  2. Belum Optimalnya Program Peremajaan Sawit Rakyat
    - Kelembagaan Pengusul  
 Pada kelembagaan pengusul yang berasal dari gabungan kelompok tani masih belum tersosialisasi dengan benar sehingga program peremajaan sawit rakyat berjalan lambat. Perusahaan yang ikut bermitra pada gabungan kelompok tani kurang membantu dalam tahap pengajuan secara online. Perkebunan sawit yang menyebar dan tidak merata menyebabkan kelembagaan pengusul dalam hal ini gapoktan sulit untuk memetakan perkebunan sawit rakyat yang akan ikut program peremajaan sawit rakyat.
    - Dinas  
 Tahap koordinasi antara dinas dengan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) dan Badan Pertanahan Nasional (BPN) masih perlu menyesuaikan jadwal. Hal ini memerlukan waktu sedikit panjang agar mencapai kesepakatan untuk berkoordinasi dengan pihak Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) dan Badan Pertanahan Nasional (BPN). Jadwal yg berbeda memungkinkan tidak tercapainya target dalam mencapai kesepakatan yang dibutuhkan
    - Lembaga Keuangan (Perbankan)  
 Kebutuhan petani dalam peremajaan kelapa sawit mencapai Rp. 60jt, akan tetapi pihak penyelenggara PSR hanya memberikan bantuan setengah dari kebutuhan sekitar Rp. 30jt. Petani membutuhkan dana tambahan untuk melakukan peremajaan kelapa sawit, sehingga dibutuhkan kredit untuk memenuhi kebutuhan dana kegiatan peremajaan kelapa sawit.
    - Perusahaan Mitra  
 Kekhawatiran terjadi gagal bayar oleh pekebun (jika menjadi Avalis).Legalitas pekebun yang dikehendaki harus bersertifikat. Sedangkan petani sawit rakyat harus mengeluarkan biaya yang besar dalam membuat sertifikat tanah. Unit Kebun terkecil (di Kabupaten) perlu koordinasi di internal manajemen ketingkat yang lebih tinggi dan membutuhkan waktu.

**Tabel 2.**

Faktor Internal dan Eksternal

Faktor Internal		Faktor Eksternal	
S1	Struktur Kelembagaan	O1	Pemantauan di Lapangan
S2	Pola Kemitraan	O2	Dasar Hukum Pelaksanaan Program PSR
W1	Sumber Daya Manusia	T1	Komitmen Kepala Daerah
W2	Standart Operasional PSR	T2	Belum Optimalnya Program PSR

*Sumber: Hasil pengolahan data riset 2023*

### 3.3. Pembobotan Faktor Internal dan Eksternal

Untuk langkah selanjutnya dalam tahap pengumpulan data, yaitu dengan menggunakan kuesioner pembobotan faktor internal dan faktor eksternal untuk menentukan bobot strategi dalam meningkatkan program peremajaan sawit rakyat faktor internal dan eksternal. Dari hasil bobot tersebut akan digunakan untuk mengukur kemungkinan *relative* dengan metode perbandingan berpasangan. Berikut ini adalah hasil dari kuesioner pembobotan internal organisasi (Tabel 4.5) dengan Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Labuhanbatu ( EXPERT 1), Kepala Bidang Perkebunan ( EXPERT 2) dan Subkooor Perkebunan (EXPERT 3).

**Tabel 3.**

Jawaban Responden Terhadap Kuisisioner Faktor Internal

		EXPERT 1			
		Rating			
No	Faktor Internal	1	2	3	4
1	Struktur Kelembagaan	V			
2	Pola Kemitraan			V	
3	Sumber Daya				V
4	Standart Operasional PSR			V	
		EXPERT 2			
		Rating			
No	Faktor Internal	1	2	3	4
1	Struktur Kelembagaan	V			
2	Pola Kemitraan				V
3	Sumber Daya				V
4	Standart Operasional PSR				V
		EXPERT 3			
		Rating			
No	Faktor Internal	1	2	3	4
1	Struktur Kelembagaan	V			
2	Pola Kemitraan			V	
3	Sumber Daya				V
4	Standart Operasional PSR				V
FAKTOR INTERNAL					
	EXPERT 1	EXPERT 2	EXPERT 3	RATA RATA	
	4	2	2	2,67	
	3	4	3	3,33	
	4	4	4	4,00	
	3	4	4	3,67	

Sumber: Hasil pengolahan data riset 2023

Dari tabel 4.8 dapat disimpulkan faktor sumber daya pada faktor internal dengan rata-rata 4.00 menjadi paling mempengaruhi pada program peremajaan sawit rakyat di kabupaten Labuhanbatu.

Berikut ini adalah hasil dari kuesioner pembobotan eksternal eksternal organisasi (Tabel 4.7) dengan Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Labuhanbatu ( EXPERT 1), Kepala Bidang Perkebunan (EXPERT 2) dan Subkooor Perkebunan (EXPERT 3).

**Tabel 4.**

Jawaban Responden Terhadap Kuisisioner Faktor Eksternal

expert 1					
no	Faktor Eksternal	rating			
		1	2	3	4
1	Pemantauan di Lapangan				v
2	Dasar Hukum Pelaksanaan Program PSR		v		
3	Komitmen Kepala Daerah				v
4	Belum Optimalnya Program PSR		v		
EXPERT 2					
no	Faktor Eksternal	rating			
		1	2	3	4
1	Pemantauan di Lapangan				v
2	Dasar Hukum Pelaksanaan Program PSR				v
3	Komitmen Kepala Daerah		v		
4	Belum Optimalnya Program PSR				v
EXPERT 3					
no	Faktor Eksternal	rating			
		1	2	3	4
1	Pemantauan di Lapangan				v
2	Dasar Hukum Pelaksanaan Program PSR				v
3	Komitmen Kepala Daerah		v		
4	Belum Optimalnya Program PSR				v
Faktor Eksternal					
EXPERT 1	EXPERT 2	EXPERT 3	Rata Rata		
4	4	3	3,67		
2	3	3	2,67		
4	2	1	2,33		
1	3	4	2,67		

*Sumber: Hasil pengolahan data riset 2023*

Dari tabel 4.8 dapat disimpulkan faktor pemantauan dilapangan pada faktor eksternal dengan rata-rata 3,67 menjadi paling mempengaruhi pada program peremjaan sawit rakyat di kabupaten Labuhanbatu.

**Tabel 5.**

## Penentuan Bobot Berpasangan Kriteria Faktor Internal

Matriks Perbandingan Kriteria Internal				
	Struktur Kelembagaan	Pola Kemitraan	Sumber Daya Manusia	Standart Operasional PSR
Struktur Kelembagaan	1,00	0,69	1,39	0,19
Pola Kemitraan	0,69	1,00	1,26	0,52
Sumber Daya Manusia	1,39	1,26	1,00	5,01
Standart Operasional PSR	0,19	0,52	5,01	1,00
Jumlah	3,27	3,47	8,66	6,72

Sumber: Hasil pengolahan data riset 2023

**Tabel 6.**

## Penentuan Bobot Berpasangan Kriteria Faktor Eksternal

Matriks Perbandingan Kriteria Eksternal				
	Pemantauan Di Lapangan	Dasar Hukum Pelaksanaan Program PSR	Komitmen Kepala Daerah	Belum Optimalnya Program PSR
Pemantauan Di Lapangan	1,00	6,80	0,20	2,08
Dasar Hukum Pelaksanaan Program PSR	6,80	1,00	1,71	0,55
Komitmen Kepala Daerah	0,20	1,71	1,00	5,01
Belum Optimalnya Program PSR	2,08	0,55	5,01	1,00

Sumber: Hasil pengolahan data riset 2023

Hasil perhitungan dengan penjumlahan bobot atasjawaban responden dengan fungsi IF sehingga dapat dijadikan acuan dalam menghitung normalisasi data internal sehingga dapat di hitung normalisasi faktor internal dan eksternal.

**Tabel 7.**

## Normalisasi Bobot Faktor Internal

Normalisasi Faktor Internal						
	Struktur Kelembagaan	Pola Kemitraan	Sumber Daya Manusia	Standart Operasional PSR	Total	Bobot
Struktur Kelembagaan	0,31	0,20	0,16	0,03	0,69	0,17
Pola Kemitraan	0,21	0,29	0,15	0,08	0,72	0,18
Sumber Daya Manusia	0,43	0,36	0,12	0,75	1,65	0,41

Standart Operasional PSR	0,06	0,15	0,58	0,15	0,94	0,23
--------------------------	------	------	------	------	------	------

Sumber: Hasil pengolahan data riset 2023

**Tabel 8.**

Normalisasi Bobot Faktor Eksternal

	Normalisasi Faktor Eksternal				Total	Bobot
	Pemantauan Di Lapangan	Dasar Hukum Pelaksanaan Program PSR	Komitmen Kepala Daerah	Belum Optimalnya Program PSR		
Pemantauan Di Lapangan	0,10	0,68	0,03	0,24	1,04	0,26
Dasar Hukum Pelaksanaan Program PSR	0,67	0,10	0,22	0,06	1,05	0,26
Komitmen Kepala Daerah	0,02	0,17	0,13	0,58	0,90	0,22
Belum Optimalnya Program PSR	0,21	0,05	0,63	0,12	1,01	0,25

Sumber: Hasil pengolahan data riset 2023

Hasil dari pembobotan ini adalah sebagai acuan perhitungan IFAS dan EFAS sebagai dasar penentuan strategi penentuan kebijakan dengan analisa SWOT.

### 3.4. Hasil Penilaian Skor Faktor Internal dan Eksternal

Langkah ini merupakan langkah terakhir dari tahap pengumpulan data, tahap ini adalah pemberian nilai skor terhadap faktor internal dan eksternal petani kelapa sawit. Berikut ini adalah hasil dari kuesioner pemberian nilai skor faktor internal (Tabel 4.8) dan faktor eksternal (Tabel 4.9) dengan memberikan standarisasi bobot yang paling dominan dengan nilai tertinggi sampai terendah atau 4 s/d 1.

**Tabel 9.**

Hasil Kuisisioner Penilaian Skor Faktor Internal dan Eksternal

	Kekuatan	Bobot
S1	Struktur kelembagaan	2,67
S2	Pola kemitraan	3,33
	Kelemahan	Bobot
W1	Sumber Daya	4,00
W2	Standart Operasional PSR.	3,67
	Peluang	Bobot
O1	Pemantauan di Lapangan	3,67
O2	Dasar Hukum Pelaksanaan Program PSR	2,67
	Ancaman	Bobot
T1	Komitmen Kepala Daerah	2,33
T2	Belum Optimalnya Program PSR	2,67

Sumber: Hasil pengolahan data riset 2023

Dari tabel 4.10 dapat disimpulkan bahwa faktor sumber daya manusia menjadi yang paling mempengaruhi dalam beberapa faktor pada kuisioner yang telah dibagi pada dengan Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Labuhanbatu ( EXPERT 1), Kepala Bidang Perkebunan ( EXPERT 2) dan Subkooor Perkebunan (EXPERT 3).

### 3.5. Tahap Input Data

Setelah data – data yang dibutuhkan terkumpul, tahap selanjutnya adalah menginput data – data tersebut ke dalam penentuan bobot dengan perbandinganberpasangan baik untuk faktor internal maupun untuk faktor eksternal . Kemudian hasil – hasil dari tabel penentuan bobot tersebut dinormalisasi agar dapatdiperoleh bobot akhir yang akan dipergunakan dalam matriks IFAS dan matriks EFAS.

#### A. Matriks IFAS (*internal faktor Analysis Summary*)

Di dalam matrik IFAS ini, data yang diperoleh adalah data yang berasal dari Tabel normalisasi bobot faktor internal petani kelapa sawit dan juga datayang diperoleh dari kuesioner penilaian skor faktor internal petani kelapa sawit.

**Tabel 10.**

Hasil IFAS Program Peremajaan Sawit Rakyat

<b>Strength</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Bobot*Rating</b>
Struktur kelembagaan	0,17	2,67	0,45
Pola kemitraan	0,18	3,33	0,59
<b>Sub Total (Strength)</b>			<b>1,04</b>
<b>Weakness</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Bobot*Rating</b>
Sumber daya	0,41	4,00	1,64
Standart Operasional PSR	0,23	3,67	0,84
<b>Sub Total (Weakness)</b>			<b>2,48</b>
<b>Total IFAS</b>			<b>3,52</b>

Sumber: Hasil pengolahan data riset 2023

Berdasarkan data diatas bahwa nilai adalah kelemahan (*weakness*) nilai tertinggi untuk matriks IFAS dengan jumlah 2,48 dibandingkan kekuatan (*strange*) dengan faktor adalah 1,04 , maka nilai yang dapat dijadikan dasar kebijakan adalah nilai kelemahan (*weakness*).

#### B. Matriks EFAS (*Eksternall faktor Analysis Summary*)

Didalam matrik EFAS ini, data yang diperoleh adalah data yang berasal dari Tabel normalisasi bobot faktor external petani kelapa sawit dan juga datayang diperoleh dari kuesioner penilaian skor faktor external petani kelapa sawit.

**Tabel 11.**

Hasil EFAS Program Peremajaan Sawit Rakyat

<b>Oportunity</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Bobot*Rating</b>
Pemantauan di Lapangan	0,26	3,67	0,95
Dasar Hukum Pelaksanaan Program PSR	0,26	2,67	0,69

<b>Sub Total (Opportunity)</b>			<b>1,64</b>
<b>Threat</b>	Bobot	Rating	Bobot*Rating
Komitmen Kepala Daerah	0,22	2,33	0,51
Belum Optimalnya Program PSR	0,25	2,67	0,66
<b>Sub Total (Threats)</b>			<b>1,17</b>
<b>Total EFAS</b>	1,00		<b>2,81</b>

Sumber: Hasil pengolahan data riset 2023

Berdasarkan data diatas bahwa nilai kesempatan (*oportunity*) adalah nilai tertinggi untuk matriks EFAS dengan jumlah 1.64 dibandingkan denganfaktor ancaman (*threats*) adalah 1.17 , maka nilai yang dapat dijadikan dasar kebijakan adalah nilai kesempatan (*oportunity*).

### 3.6. Tahap Pencocokan Data

#### 1. Hasil Matrik Internal Eksternal (IE)

Untuk menentukan posisi strategi program peremajaan sawit rakyat berada pada kuadran mana, maka sebagai acuannya adalah hasil analisis IFAS dan EFAS. Sumbu kordinat x untuk hasil analisis IFAS yang dimulai dari angka 0 dan ke arah kiri, sedang sumbu y untuk hasil analisis EFAS mulai dari angka 0 ke arah atas. Angka 0 berada pada sudut kanan bawah.

Berikut ini merupakan gambar matrik IE yang dapat digunakan untuk model strategi program peremajaan sawit rakyat:

**Tabel 12.**

Matriks Internal Eksternal

		<div style="border: 1px solid black; padding: 2px; display: inline-block;">KUAT</div> (3.0-4.0)	<div style="border: 1px solid black; padding: 2px; display: inline-block;">RATA - RATA</div> (2.0-2.99)	<div style="border: 1px solid black; padding: 2px; display: inline-block;">LEMAH</div> (1.0-1.99)
	4.0	3.0	2.0	1.0
4.0	TINGGI (3.0-4.0)	I. <b>GROWTH and BUILD</b>	II. <b>GROWTH and BULID</b>	III. <b>HOLD and MAINTAIN</b>
3.0	SEDANG (2.0-2.99)	IV. <b>GROWTH and BUILD</b>	V. <b>HOLD and MAINTAIN</b>	IV. <b>HARVEST or DIVEST</b>
2.0	RENDAH (1.0-1.99)	VII. <b>HOLD and MAINTAIN</b>	VIII. <b>HARVEST or DIVEST</b>	IX. <b>HARVEST or DIVEST</b>
1.0				

Sumber: Hasil pengolahan data riset 2023

Berdasarkan hasil dari tabel Matrik IFAS (tabel 4.11) dan tabel Matrik EFAS (tabel 4.12), diketahui bahwa nilai IFASnya adalah 3,52 dan nilai EFAS nya adalah 2,81 . dengan demikian program peremajaan sawit rakyat berada di sel nomor 4 pada tabel 4.13, yaitu suatu keadaan tumbuh dan membangun dimana program peremajaan sawit rakyat melalui kemitraan mengalami

suatu masa pertumbuhan. Dengan demikian dapat diketahui strategi yang bisa diterapkan antara lain strategi yang intensif (penetrasi pasar, pengembangan pasar, dan pengembangan produk) atau integratif (integrasi ke belakang, integrasi ke depan, dan integrasi horizontal) bisa menjadi pilihan yang paling tepat dalam mencapai target peremajaan sawit rakyat di Kabupaten Labuhanbatu dengan cara pola kemitraan dengan perusahaan perkebunan kelapa sawit dan meningkatkan pengetahuan tentang budidaya kelapa sawit.

## 2. Hasil Diagram SWOT

Setelah menentukan hasil internal eksternal pada matriks SWOT selanjutnya menentukan posisi pada diagram SWOT berikut:



Berdasarkan diagram SWOT di atas dan hasil perhitungan bahwa nilai dari matriks IFAS adalah kekuatan (Strength) adalah nilai tertinggi dengan nilai 1,64 dan dari matriks EFAS adalah peluang (Opportunity) adalah nilai tertinggi dengan nilai 0,95 analisa strategi yang dijalankan petani kelapa sawit adalah strategi Matriks IE dan diagram SWOT adalah pertumbuhan dengan integrasi horizontal yaitu dengan mendukung strategi agresif yaitu sistem yang dilakukan secara berkelanjutan yaitu dengan memaksimalkan program peremajaan sawit terhadap perkebunan sawit rakyat yang sudah melewati batas umur kelapa sawit.

## 3. Analisis matriks SWOT

Alat yang dipakai untuk merumuskan alternatif strategi peremajaan sawit rakyat adalah matriks SWOT. Nilai total dari faktor internal dan eksternal dapat digambarkan pada diagram analisis SWOT serta rumus kombinasi matrik SWOT.

Berikut ini adalah hasil dari kombinasi matrik yang didapat dari indikator dan dilakukan kombinasi antara faktor internal dan eksternal.

**Tabel 13.**  
Analisis Matriks SWOT

	<b>STRENGTH(S)</b>	<b>WEAKNESSES(W)</b>
<b>IFAS</b>	1. Struktur Kelembagaan 2. Pola Kemitraan	1. Sumber Daya Manusia 2. Standar Operasional PSR
<b>EFAS</b>		
<b>OPPORTUNITY (O)</b>	<b>STRATEGI SO</b>	<b>STRATEGI WO</b>
1. Pemantauan Dilapangan 2. Dasar Hukum Pelaksanaan Program	1. Kecakapan pelaksana kebijakan dalam menjelaskan kebijakan peremajaan sawit rakyat 2. menentukan teknis prosedur tanpa sikap ambigu dan perbedaan pemahaman di setiap pelaksanaan dalam melaksanakan	1. Memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki (keadaan iklim dan lahan yang baik) untuk memenuhi permintaan 2. Mematuhi segala prosedur guna Meningkatkan kualitas perkebunan sawit rakyat.

PSR	program peremajaan sawit rakyat pada petani sawit rakyat	3. Mengadakan rekomtek bagi kelompok-kelompok tani
<b>TREATH (T)</b>	<b>STRATEGI ST</b>	<b>STRATEGI WT</b>
1. Komitmen kepala daerah 2. Belum Optimalnya Program PSR	1. Pihak pemerintah mengadakan penyuluhan kepada masyarakat tentang bagaimana budidaya sawit yang benar. 2. Kesesuaian aturan atau kebijakan yang telah ditetapkan dengan Tindakan dalam realisasi hasil kebijakan peremajaan sawit rakyat	1. Dukungan fasilitas/sarana untuk mengoprasionalkan realisasi kebijakan peremajaan sawit rakyat. 2. Kompetensi, Integritas dan loyalitas pemerintah daerah terhadap kebijakan peremajaan sawit rakyat

*Sumber: Hasil pengolahan data riset 2023*

Berdasarkan metode analisis matriks SWOT diatas pada program peremajaan sawit rakyat di Kabupaten Labuhan Batu, strategi yang dijalankan dalam pelaksanaan program peremajaan sawit rakyat di Kabupaten Labuhanbatu adalah strategi Matriks IE dan diagram SWOT adalah pertumbuhan dengan integrasi horizontal dengan mendukung strategi agresif yaitu dengan mendukung strategi agresif yaitu sistem yang dilakukan secara berkelanjutan yaitu dengan memaksimalkan program peremajaan sawit terhadap perkebunan sawit rakyat yang sudah melewati batas umur kelapa sawit. Nilai maksimal dari strategi kemitraan perkebunan kelapa sawit rakyat melalui program peremajaan sawit rakyat, nilai maksimal IFAS dan EFAS adalah kelemahan dan peluang maka strategi yang dijalankan di Kabupaten Labuan Batu yaitu strategi Matriks WO Memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki (keadaan iklim dan lahan yang baik) untuk memenuhi permintaan, Mematuhi segala prosedur guna Meningkatkan kualitas perkebunan sawit rakyat dan Mengadakan rekomtek serta penyuluhan bagi kelompok-kelompok tani.

### **3.7. Diskusi Temuan Utama Penelitian**

Program peremajaan sawit rakyat berada pada kuadran ke-1 (satu), yaitu suatu keadaan dimana program peremajaan sawit rakyat memperbaiki kelemahan internal dengan cara mengambil keuntungan peluang eksternal. Oleh karena itu, pelaksana program peremajaan sawit rakyat harus menggunakan serta memperbaiki kelemahan internal secara maksimal dan memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang tepat adalah dengan memperbaiki kelemahan dengan cara memanfaatkan peluang jangka panjang yang besar yaitu dengan strategi agresif.

Strategi yang dijalankan dalam pelaksanaan program peremajaan sawit rakyat di Kabupaten Labuhanbatu adalah strategi Matriks IE dan diagram SWOT adalah pertumbuhan dengan integrasi horizontal dengan mendukung strategi agresif yaitu dengan mendukung strategi agresif yaitu sistem yang dilakukan secara berkelanjutan yaitu dengan memaksimalkan program peremajaan sawit terhadap perkebunan sawit rakyat yang sudah melewati batas umur kelapa sawit. Nilai maksimal dari strategi kemitraan perkebunan kelapa sawit rakyat melalui program peremajaan sawit rakyat, nilai maksimal IFAS dan EFAS adalah kelemahan dan peluang maka strategi yang dijalankan di Kabupaten Labuhanbatu yaitu strategi Matriks WO Memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki (keadaan iklim dan lahan yang baik) untuk memenuhi permintaan, Mematuhi segala prosedur guna Meningkatkan kualitas perkebunan sawit rakyat dan Mengadakan rekomtek serta penyuluhan bagi kelompok-kelompok tani

## **IV. KESIMPULAN**

Penulis menyimpulkan bahwa Strategi yang dijalankan dalam mencapai target program peremajaan sawit rakyat di Kabupaten Labuhanbatu adalah Memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki (keadaan iklim dan lahan yang baik) untuk memenuhi permintaan dan mematuhi segala prosedur guna Meningkatkan kualitas perkebunan sawit rakyat. Sehingga hasil panen perkebunan sawit rakyat berkualitas nantinya dapat lebih maksimal serta meminimalisir kegagalan.

Strategi tersebut dipegaruhi oleh faktor internal dan eksternal. faktor–faktor internal yang mempengaruhi strategi dalam mencapai target program peremajaan sawit rakyat di Kabupaten Labuhanbatu adalah kelemahan dalam bentuk sumber daya yang belum dimanfaatkan secara maksimal sehingga program peremajaan sawit rakyat belum dapat mencapai target yang telah ditetapkan dan pola kemitraan yang fleksibel dan standar operasional pelaksanaan program peremajaan sawit rakyat yang masih terlalu panjang sehingga menyulitkan dalam proses pengajuan. Faktor – faktor eksternal yang mempengaruhi strategi dalam mencapai target program peremajaan sawit rakyat di Kabupaten Labuhanbatu adalah peluang dalam bentuk adanya dukungan kebijakan pemerintah, pusat, provinsi, dan kabupaten dalam rangka meningkatkan produksi dan produktivitas kelapa sawit, Pemantauan dilapangan, dengan dasar hukum pelaksanaan program peremajaan sawit rakyat.

**Keterbatasan Penelitian.** Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian. Penelitian juga hanya dilakukan pada satu Kabupaten saja sebagai model studi kasus yang dipilih berdasarkan pendapat Rangkuti.

**Arah Masa Depan Penelitian (*future work*).** Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan program peremajaan sawit rakyat melalui kemitraan di Kabupaten Labuhanbatu untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

## V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Labuhanbatu beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Astiti, P. D., Falatehan, A. F., & Kumala, I. (2022). Implementasi Peremajaan Sawit Rakyat ( Studi Kasus : Kud Tunas Muda Kabupaten Siak-Riau ). *12*(2), 126–137.
- Aulifa, M. (2019). Partisipasi Petani Dalam Pelaksanaan Program Peremajaan Sawit Rakyat (Psr) Di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat Tugas Akhir. *Politeknik Pembangunan Pertanian ...*  
[https://www.polbangtanmedan.ac.id/upload/upload/ebook/MIFTAH\\_AULIFA.pdf](https://www.polbangtanmedan.ac.id/upload/upload/ebook/MIFTAH_AULIFA.pdf)
- Fahmi, I. (2014). *Manajemen Strategis : Teori Dan Aplikasi* (Cet.2.). Alfabeta.
- Freddy Rangkuti. (2006). *Analisis Swot Teknik Membedah Kasus Bisnis* (14th ed.). gamedia pustaka utama.
- Harniadin, W. (2017). *Sejarah Awal Pembukaan Perkebunan Kelapa Sawit Di Desa Perkebunan Padang Halaban Kabupaten Labuhan Batu (1915-1942)*. 1–8.
- Lubis, E. E., & Putri, D. M. (2018). Kesiapan Petani Kelapa Sawit Dalam Menghadapi Peremajaan Kebun (Replanting) Di Kampung Delima Jaya Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak. *Jom*

*Fisip*, 5(1), 1–15.

<https://media.neliti.com/media/publications/204149-kesiapan-petani-kelapa-sawit-dalam-mengh.pdf>

Mikko Kurttila, Mauno Pesonen, Jyrki Kangas, Miika Kajanus. (2000). Utilizing the analytic hierarchy process (AHP) in SWOT analysis — a hybrid method and its application to a forest-certification case. *Forest Policy and Economics*, 1(1), 41–52.

[https://doi.org/doi.org/10.1016/S1389-9341\(99\)00004-0](https://doi.org/doi.org/10.1016/S1389-9341(99)00004-0)

Mithun J. Sharma, Ilkyeong Moon, H. B. (2008). Analytic hierarchy process to assess and optimize distribution network. *Applied Mathematics and Computation*, 202(1), 256–265.

<https://doi.org/doi.org/10.1016/j.amc.2008.02.008>.

Panggabean, B. T., Hutabarat, S., & Muwardi, D. (2023). Strategi Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Kabupaten Rokan Hilir. *Strategi Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Kabupaten Rokan Hilir*, 14(1), 216–230.

<https://doi.org/https://doi.org/10.47687/jt.v14i1.382>

Robinson Jr, Richard B. & Pearce II, J. A. (2013). *Manajemen Strategis, Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian*. McGrew- Hill Education and Salemba Empat.

Salqaura, S. S. (2020). Correlation Analysis of Agriculture Sector and Poverty. *Jurnal Agristan*, 2(1), 21–29.

Siti Abir Wulandari, Putri Handayani, Z. (2024). Faktor Pendorong dan Penghambat Keinginan Petani Meremajakan Kebun Kelapa Sawit di Desa Suka Damai Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Media Agribisnis*, 9(1), 66–73.

<https://doi.org/DOI 10.33087/mea.v9i1.222>

Siti Abir Wulandari, Zulkifli Alamsyah, Dompok Napitupulu, dan A. N. (2023). Strategi Pendukung Pelaksanaan Peremajaan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi. *Media Agribisnis*, 8(1), 67–76.

<https://doi.org/10.33087/mea.v8i1.166>

Susanto, A. (2014). *Manajemen strategik komprehensif* (S. Saat (ed.)). Penerbit Erlangga.